

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam pengertian luas adalah hidup maksudnya, segala pengalaman belajar yang berlangsung segala hal dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam artian sempit pendidikan adalah sekolah maksudnya, pembelajaran di laksanakan di sekolah sebagai pendidikan formal.²

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah arti dari pendidikan yaitu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu pelajaran baik itu dari lingkungan, pengalaman, ataupun yang diperoleh dari bangku sekolah. Yang bisa membuat seseorang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, yang belum faham menjadi faham yang belum bisa menjadi bisa. Hasil dari sebuah pendidikan itu sendiri merupakan suatu bekal yang bisa digunakan atau dijadikan pedoman untuk generasi muda dalam menyongsong kehidupan di masadepan. Apalagi di era sekarang teknologi semakin maju tetapi pendidikan semakin terpuruk, karena manusia dimanfaatkan oleh teknologi bukan manusia yang bisa memanfaatkan teknologi dengan baik.

Undang-undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka

² Binti Maunah, *Landasan pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dari undang-undang diatas dapat diambil pelajaran bahwa dalam pendidikan peserta didik di tuntut agar mengembangkan potensi, beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri. Disinilah yang dinamakan dengan pendidikan karakter yang mana seorang guru harus bisa mendidik peserta didik dengan membangun karakter yang mulia. Sebab itu, meskipun dalam pembelajaran umum semua pembelajaran akan dikaitan dengan ilmu agama yang pada dasarnya memang semua ilmu sudah diatur dalam Al-Quran. Dalam pendidikan tidak hanya pendidikan umum atau formal saja yang penting. Pendidikan yang berbasis agama Islam juga tidak kalah penting karena dengan pendidikan agama islam merupakan suatu pedoman untuk seseorang dapat berperilaku dan berakhlak yang baik sesuai dengan aturan atau ajaran agama islam yang telah tertulis di Al-Quran.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan Islam. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Islam bersisi tentang seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran itu dirumuskan berdasarkan dan bersumber pada Al-Quran dan hadis serta akal. Jika demikian,

⁴ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8

maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Quran lebih dulu, bila tidak ada atau belum jelas di dalam Al-Quran maka harus dicari di dalam Hadis, bila tidak ada atau bila tidak jelas di dalam hadis barulah menggunakan akal (pemikiran), tetapi temuan akal tidak boleh bertentangan dengan jiwa Al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu, teori dalam pendidikan agama Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Quran, Hadis dan argument akal yang menjamin teori tersebut.⁵

Pendidikan agama islam merupakan suatu proses pembelajaran yang berdasarkan ajaran agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan Hadis. Pendidikan agama islam menekankan agar peserta didik memiliki karakter religius yang kuat, seperti halnya kompetensi yang harus di capai oleh peserta didik meliputi 4 aspek: kognitif, skomotorik, afektif, dan religius. Dengan pendidikan agama islam peserta didik akan diarahkan sejak dini untuk menanamkan karakter religi yang kuat dengan melatih berakhlak yang baik tidak hanya pengetahuan yang baik tapi juga akhlak yang mulia. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan pada hakikatnya menjadi bagian kodrati dari manusia itu sendiri. Sebagaimana wahyu yang pertama kali di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW pun juga berisi sarana untuk menggali ilmu pengetahuan dan pendidikan, yakni perintah untuk membaca (*Iqra'*).

Pendidikan agama islam yang bersumber pada Al-Quran dan hadis mengharuskan peserta didik untuk belajar secara dasar yaitu dengan membaca dan menulis Al-Quran. Dalam ajaran Islam, membaca merupakan ajaran

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: PT.Rosda Karya, 2014), hal. 12

pertama yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Penyampaian Tuhan ini terukir indah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ نَدُوكَ الْوَكْرَهُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

- Artinya :
- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.
 - (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 - (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.
 - (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam
 - (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶

Dari ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa hal yang pertama harus dipelajari adalah membaca, karena membaca merupakan jendela dunia, jadi dengan membaca seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan menambah wawasan yang bisa digunakan untuk pedoman hidup. Apalagi jika seseorang dapat membaca serta memahami isi di dalam Al-Quran pasti kehidupannya akan tertata dan berjalan dengan baik. Karena sesungguhnya di dalam Al-Quran sudah di jelaskan aturan hidup, ilmu-ilmu umum karena Al-Quran merupakan sumber dari berbagai ilmu.

Setelah membaca hal yang paling dasar yang harus dipelajari peserta didik adalah menulis. Dengan menulis peserta didik akan dapat membuat catatan sendiri yang bisa meningkatkan ketrampilan dan daya ingat peserta didik. “Kaena dengan menulis aku bisa dengan melihat aku ingat” dengan menulis dan

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Darus Sunah), hal. 597

memaknai Al-Quran akan memudahkan peserta didik untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam Al-Quran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena hidup dengan berpedoman Al-Quran akan membawa kehidupan kita tenang, tentram di dunia maupun diakhirat. Namun dikondisi seperti saat ini sangat disayangkan minat anak dalam hal membaca dan menulis Al-Quran pun mulai luntur, karena sejak mereka kecil anak-anak sudah dibekali dengan gadget. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mengakibatkan anak salah jalan. Anak lebih pandai dalam memogramkan gadget untuk permainan sosial media, kurangnya pengawasan orangtua yang membuat anak salah dalam mengartikan pemakaian gadget.

Sebagian orangtua yang memiliki kesibukan pekerjaan diluar rumah menganggap pendidikan keluarga tampaknya kurang begitu penting di bandingkan dengan pendidikan disekolah. Sehingga orangtua model seperti ini biasanya sebatas mencukupi kebutuhan lahiriah serta menawarkan lembaga pendidikan formal yang terbaik atau bahkan termahal untuk anak-anaknya. Akhirnya tanggung jawab sebagai orangtua dalam mendidik anak-anaknya 100% dipercayakan pada sekolah.⁷

Banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, orangtua hanya memeberikan apa yang anak inginkan bukan yang anak butuhkan. Akibatnya banyak anak yang kurang bisa membaca Al-Quran bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti huruf hijaiyah, apalagi jika disuruh untuk mengamalkannya. Anak-anak dibesarkan dan berkembang dewasa tanpa dibekali pendidikan agama oleh orangtuanya karena sibuk bekerja di luar rumah.

⁷ *Ibid...*, hal. 24

Sehingga anak serigkali meninggalkan sholat, tidak bisa mengaji, tidak bisa membaca Al-Quran bahkan tidak mengenal huruf-huruf hijaiyah. Apalagi dengan perkembangan sains dan teknologi serta arus budaya asing yang bermunculan menggeser minat belajar membaca dan menulis Al-Quran, akhirnya kebiasaan membaca dan menulis Al-Quran pun saat ini mulai luntur.

Peran dan tanggungjawab guru dalam pendidikan sangat berat, apalagi dalam konteks pendidikan Islam semua aspek kependidikan dalam Islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material pengetahuan, tetapi juga diembannya untuk di transformasikan kearah pembentukan kepribadian. Guru di tuntut bagaimana membimbing, melatih, dan membiasakan anak didik berperilaku baik.⁸

Disinilah sosok seorang pendidik berperan sebagai orangtua kedua bagi peserta didik. Pendidik dituntut tidak hanya dapat menyampaikan materi tetapi juga di tuntut untuk memahami dan memberikan contoh kepada peserta didik. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam berperan ekstra, karena seorang guru pendidikan agam islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap nilai peserta didik yang bagus tetapi juga bertanggung jawab terhadap akhlak peserta didik yang dapat dibawa ke akhirat.

Guru dituntut untuk memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran pada peserta didik. Karena untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran sekarang menjadi tugas yang sangat berat dan perlu diperhatikan oleh seorang guru apalagi dengan berbagai latar belakang peserta didik yang berbeda-beda terlebih lagi jika peserta didik

⁸ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat, 2005), hal. 2

hanya mendapatkan sekolah formal sejak kecil. Namun sebenarnya penanaman kecintaan pada Al-Quran ini sudah diberikan orangtua kepada anaknya melalui pendidikan keluarga karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah daripada disekolah dengan guru, tetapi karena latar belakang pekerjaan orangtua yang berbeda mengakibatkan pendidikan keluarga untuk menanamkan kecintaan pada Al-Quran pun mulai luntur.

Pendidikan agama islam yang diterapkan dalam pendidikan formal/umum masih banyak kendala. Berdasarkan pengamatan, dapat dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya:

1. Timbulnya sikap orangtua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama,
2. Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu,
3. Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religious dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis.

Sementara faktor internal yang menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal disekolah umum antarlain:

1. Guru kurang kompeten untuk menjadi tenaga professional pendidik atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternative terakhir, tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan,

2. Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berlanjut dalam situasi informal diluar kelas,
3. Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama,
4. Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam system pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁹

Seperti halnya yang diterapkan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Sore Tulungagung, walaupun lembaga sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan tetapi tidak mematahkan kreatifitas guru pendidikan agama islam dalam usahanya menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Quran di sekolah tersebut dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilhan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Pengertian seluruh perencanaan ini jika dikaitkan dengan konsep yang berkembang dewasa ini meliputi Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indicator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan penutupnya.¹⁰

Penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran melalui dua

⁹ Abd. Rouf, *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jurnal pendidikan Agama Islam, Vol 3 Nomor 1 Mei, 2015), hal.195-196

¹⁰ Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 19

langkah yaitu: membaca (metode Sorogan) dan menulis (metode Imla') Al-Quran. Karena kedua langkah tersebut merupakan langkah yang sangat dasar tetapi sangat penting untuk dipelajari. Disini peneliti tertarik dengan salah satu guru pendidikan agama Islam yang menggunakan metode pembelajaran seperti di pondok pesantren walaupun dengan latar belakang peserta didik yang berbeda. Penerapan kedua metode tersebut oleh salah satu guru pendidikan agama islam disekolah tersebut dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Metode sorogan digunakan pada saat awal memulai pembelajaran untuk melihat kecakapan peserta didik dalam membaca Al-Quran. Untuk metode Imla' dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran untuk menyampaikan materi tetapi metode imla yang digunakan lebih mengarah kepada penulisan ayat Al-Quran yang diberikan makna atau arti menggunakan huruf arab pegon, yang dimaksudkan untuk melatih ketrampilan peserta didik untuk menulis Bahasa Arab dan untuk mematangkan materi yang disampaikan melalui dalil yang di tuliskan. Disinilah penulis tertarik walaupun lembaga pendidikan formal kejuruan pembelajaran yang dilakukan menggunakan pembelajaran yang berbasis pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran pada Peserta didik yang ditinjau dari metode sorogan, metode penulisan makna pegon. Adapun pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran dengan menggunakan metode Sorogan Pada Peserta Didik di SMK “Sore” Tulungagung ?
2. Bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran dengan menggunakan metode Imla’ Pada Peserta Didik di SMK “Sore” Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan peneliti diatas, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran dengan menggunakan metode Sorogan Pada Peserta Didik di SMK “Sore” Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran dengan menggunakan metode Imla’ Pada Peserta Didik di SMK “Sore” Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini yang disebutkan peneliti diatas, maka tujuan peneliti yang ingin dicapai yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan secara rinci menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran menggunakan metode yang di terapkan oleh salah satu guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi untuk proses pembelajaran Al-Quran baik yang ada disekolah.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti:

- 1). Sebagai pengalaman praktis, bekal belajar dan mengajar ilmu pendidikan agama islam sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
 - 2). Sebagai salah satu syarat untuk menyandang gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam strata satu (S1) di IAIN Tulungagung.

- b. Bagi Almamater :

- 1). Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau wacana keilmuan bagi mahasiswa, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.
 - 2). Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan/perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

- c. Bagi SMK Sore Tulungagung
 - 1) Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran penerapan metode tersebut
 - 2) Dapat digunakan untuk pemilihan penerapan metode pembelajaran yang sesuai

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka peneliti mempertegas istilah-istilah “Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran Pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung”

1. Penegasan Konseptual

Adapun penegasan istilah secara konseptual adalah:

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah pendidik professional yang memiliki tugas memberikan pemahaman tentang materi agama islam kepada peserta didik dan masyarakat.¹¹

b. Mencintai Al-Quran

Cinta berarti selalu mengingat dan memikirkan dalam hati, kemudian terwujud dalam tindakan nyata. Orang yang mencintai sesuatu, hatinya akan selalu mengingat dan memikirkannya. Orang yang mencintai Al-Quran dia akan selalu mengutamakan keduanya diatas yang lain. Kecintaan terhadap Al-Quran akan membuatnya selalu ingin mengetahui lebih dalam ajaran yang terdapat didalamnya.¹²

¹¹ M. Saekan Muchith, *Guru yang Professional*, (p-ISSN: 2355-0333, e ISSN: 2502-8324, Quality Vol.4 no. 2, 2016), hal. 230

¹² T. Ibrahim, Darsono, *Pemahaman Al-Quran dan Hadis Untuk Kelas VII Mdrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 26

2. Penegasan Operasional

Penegasan Operasional adalah bagaimana menjelaskan tentang maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatif, pada skripsi dengan judul “Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran pada Peserta Didik di SMK Sore Tulungagung”.

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab dalam memberikan dan memahamkan materi pada peserta didik, tidak hanya sebatas itu tanggungjawab pendidik harus memberikan contoh perilaku kepada peserta didik yang mencerminkan Al-Quran dan Hadis.

b. Mencintai Al-Quran

Dalam mencintai Al-Quran yang wajib dilakukan pertama adalah menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran, Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran merupakan bagaimana cara seorang pendidik untuk membuat peserta didik lebih tertarik dan minat untuk mempelajari Al-Quran, dengan cara menggunakan kreatifitas dan metode seorang pendidik untuk membuat peserta didik semakin tertarik untuk mempelajari Al-Quran.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika penulisan skripsi ini meliputi:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab I Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang pokok permasalahan yang menjadi landasan awal dalam penelitian yang terdiri dari menguraikan konteks penelitian, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Penegasan istilah, Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menguraikan Tinjauan Deskripsi Teori yang menunjang penulisan penelitian ini yang terdiri dari: kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam, Kajian tentang Mencintai Al-Quran, Kajian tentang Metode Sorogan, kajian tentang Metode Penulisan Makna Pegon

Bab III Metode Penelitian, bab ini menguraikan Rancangan penelitian, kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini merupakan isi dari inti dalam skripsi ini, yang mana menguraikan tentang: pembahasan Paparan Data, Pembahasan Temuan Penelitian, Pembahasan Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan, bab ini menguraikan Pembahasan, yang terdiri dari Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Al-Quran Pada Peserta Didik, yang ditinjau dari metode sorogan dan metode Imla' untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Quran.

Bab VI Penutup, bab ini menguraikan Kesimpulan dari keseluruhan dan saran.